

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Yusuf Madani**

Yusuf Madani adalah seorang cendekiawan yang lahir di desa Barburah Bahrain pada bulan oktober tahun 1954. Yusuf Madani pernah menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah dasar khusus laki-laki di Bahrain. Bahrain merupakan negara yang sangat menerapkan konsep Islam maka dari itu siswa laki-laki dan perempuan dibuat terpisah. Jabatan itu beliau dapatkan setelah mengabdikan lebih dari 30 tahun disekolah tersebut. Beliau termasuk tokoh Islam yang peduli mengenai bidang pendidikan, beliau sering melakukan penelitian terkait berita mengenai pendidikan. Karya penelitian Yusuf Madani kerap dibukukan dan diberitakan dimajalah oleh departemen pendidikan setempat. Tidak hanya mengenai pendidikan beliau juga sangat peduli mengenai kebudayaan.

##### **1. Latar Belakang Sosio-Kultural Yusuf Madani**

Yusuf Madani merupakan seseorang yang memiliki pribadi Islami, hal itu dikarenakan ia tinggal dinegara yang sangat kental dengan budaya Islam. Dilihat dari sejarah, negara Bahrain ialah negara yang pernah dijajah oleh kerajaan Inggris. Tidak heran jika kerajaan Inggris cukup berpengaruh di negara Bahrain mulai dari situasi politik, sosial serta budayanya. Walaupun negara Bahrain pernah dijajah oleh Inggris, tapi hal tersebut tidak membawa perubahan terhadap tradisi Islam yang ada dikota tersebut. Hal tersebut dapat dilihat di pusat Bahrain yang berada dikota

Manama, kota Manama termasuk kota yang modern akan tetapi ditempat tersebut masih menganut tradisi yang berbaur Islam, seperti perempuan disana masih menggunakan pakaian tertutup yang tidak menampakkan aurat mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bahrain adalah salah satu negara yang masih memegang kebudayaan ditengah modernitas.

Dampak dari penjajahan yang dialami oleh Bahrain masyarakatnya kini menjadi beraneka ragam. Kini Bahrain ditempati oleh banyak jenis suku yaitu masyarakat asli Bahrain 63%, suku dari Asia 19%, suku dari Arab 10%, dan suku dari Iran 8%. Masyarakat Bahrain mayoritas menganut agama Islam, diantaranya golongan Syiah 75% dan golongan Sunni 25%. Sedangkan dari segi umur penduduk Bahrain rata-rata berusia 72 tahun.

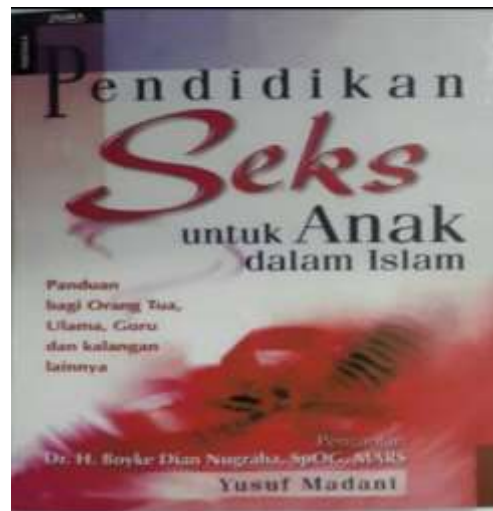
## 2. Karya-Karya Yusuf Madani

Yusuf Madani merupakan cendekiawan yang cukup berperan didunia pendidikan, tidak hanya itu beliau juga melakukan penelitian yang tidak berhubungan dengan pendidikan seperti meneliti mengenai kasus remaja dan budaya. Berikut beberapa karya beliau yang telah diterbitkan yaitu :

- a. *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfa>I wa al Ba>Lighi>N.* (Pendidikan Seks Anak Dan Remaja) diterbitkan pada tahun 1995.
- b. *Bina' As-Syahsiyah fi Khutabi al Imam al Mahdi* (Pembangun Karakter dalam Pidato Imam Mahdi) diterbitkan pada tahun 2000.
- c. *Sikulu>jiyah al Intanjar* (Teori Psikologi) diterbitkan pada tahun 2002.

- d. *Al 'Ulaju an Nafsi wa Ta'dilu as Suluki al Insani Bitariqati al Adadadi*  
(Psikoterapi dan Memodifikasi Perilaku Manusia dengan Cara Berbeda)  
diterbitkan pada tahun 2005.
- e. *At Ta'limu wa at Ta'limu fi Nadariyati at Tarbawiyah al Isamiyah*  
(Belajar dan Mengajar dalam Teori Pendidikan Islam) diterbitkan pada  
tahun 2006.

**B. Pemaparan Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Karya  
Yusuf Madani**



Buku yang berjudul *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam* karya Yusuf Madani ini memiliki judul asli yaitu *At-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil Atfal wa al-Baligin* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Zahra pada tahun 2003 dengan judul *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Buku ini berjumlah 262 halaman dari sampul buku hingga daftar pustaka dengan warna sampul putih dan merah. Penelitian ini dimulai dari tanggal 25

Februari sampai 18 Agustus 2021, pembahasan yang diambil dari halaman 25 sampai halaman 142 dan penulis membaca buku ini sebanyak 10 kali.

Skripsi ini akan fokus membahas mengenai Konsep Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam yang terdapat pada buku tersebut. Namun karena penulis kesulitan dalam mendapatkan buku asli, maka dengan tanpa mengurangi rasa menghargai, skripsi ini akan mengacu pada buku terjemah bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan. Buku ini terdiri dari 8 bab, dengan tambahan kata pengantar dari Dr. Boyke Dian Nugraha seorang Ginekolog dan Konsultan Seks.

Pada bab I membahas mengenai pengantar dengan menyajikan urgensi kajian seks, problematika pembahasan. Buku ini menawarkan solusi kepada para orang tua dan pendidik muslim dengan mengungkap kaidah-kaidah preventif yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Kemudian dilanjutkan pada Bab II mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya permasalahan dalam perilaku seksual. Sehingga dengan diungkapnya faktor-faktor tersebut diharapkan orang tua akan menyadari dan menghindari hal tersebut.

Bab III membahas mengenai hakikat Seks yang mengaitkan antara sains dan pendidikan Islam. Bab ini membahas pentingnya penyiapan seks bagi seorang anak. Pada bab ini Yusuf Madani juga menyajikan beberapa materi yang patut diberikan kepada anak misalnya mengenai kesopanan dan etika berbusana agar menutup aurat anak, selain itu juga membahas mengenai masa potensial anak.

Kemudian Bab IV ini menjelaskan tentang pandangan Yusuf Madani yang berkaitan dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak muslim. Di dalamnya terdapat konsep pendidikan Islami bagi anak, kemudian menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan proyek bersama yang menjadi tanggung jawab bagi orang tua, guru dan masyarakat. Lalu dijelaskan bagaimana karakteristik pendidikan seks dan masa penyiapan seks yang tepat bagi anak.

Kemudian bab V mengenai pendidikan Islam dan perbaikan perilaku seksual yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai kaidah-kaidah preventif atau langkah pencegahan dalam pendidikan seksual bagia anak agar anak tidak terjerumus pada penyimpangan seksual. Pada bab ini dijelaskan secara rinci apa-apa saja yang harus dilakukan orang tua agar anaknya terhindar dari perilaku seks yang menyimpang.

Selain membahas pendidikan yang ditujukan pada anak-anak, dalam bab selanjutnya dibahas mengenai pendidikan seks bagi remaja. Dalam bab VI ini dibahas terkait dengan kaidah-kaidah pendidikan seks bagi remaja baligh, namun sebelum masuk pada pembahasan kaidah, terlebih dahulu Yusuf Madani menjelaskan beberapa perbedaan baligh dengan remaja puber. Kemudian menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak yang baligh dan bagaimana mengendalikan dorongan seks dan kesehatan jiwa.

Bab VII membahas mengenai dimensi-dimensi psikologis dalam ajaran-ajaran Islam. Selain dilihat dari aspek pendidikan, pada bab ini menjelaskan bagaimana dimensi psikologis masa puber dengan ajaran-ajaran Islam.

Kemudian Bab terakhir menjelaskan bagaimana kondisi remaja puber dalam masyarakat Islam.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Konsep Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Menurut Yusuf Madani**

Yusuf Madani dalam bukunya mengutip beberapa perkataan seseorang mengenai pendidikan seks. Salah satunya yaitu Profesor Gawshi menurutnya pendidikan seks adalah memberikan penyiapan dan pengetahuan secara baik dan benar kepada anak supaya dapat beradaptasi terhadap perilaku-perilaku seksual sehingga anak bisa mendapatkan pengetahuan yang logis dan benar mengenai permasalahan seksual dan reproduksi dimasa mendatang.<sup>1</sup> Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seks ialah salah satu bentuk penyadaran, pengajaran, dan penerangan mengenai masalah seksual kepada anak sejak anak mengerti tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>2</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran mengenai masalah seks kepada anak secara tepat agar anak dapat mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan seks dimasa mendatang.

Pendidikan seksual kepada anak sangat penting diberikan sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan serta mengatur aktivitas seksual mereka saat menuju fase dewasa, hal itu dilakukan agar ketika anak telah mencapai fase kematangan

---

<sup>1</sup> Yusuf Madani, op.cit., hal. 91

<sup>2</sup> Hasan El-Qudsy. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tinta Media, 2012) hal. 9

seksual, ia bisa menanggapi transformasi-transformasi baru dengan sikap yang benar sehingga mereka bisa menjaga diri dari perbuatan tecela salah satunya penyimpangan seks yang bisa menghancurkan masa depan mereka.

Pendidikan seksual untuk usia anak-anak lebih berbentuk keingintahuan dan peniruan tetapi dengan tidak adanya rangsangan. dimana anak-anak lebih diajarkan untuk mengenal atau mengetahui dirinya seperti menjelaskan kepada anak mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu dengan memberitahu bahwa jika laki-laki memiliki penis dan wanita memiliki vagina, selain itu mengajarkan kepada anak perempuan untuk menggunakan pembalut saat mereka mengalami menstruasi, adanya perubahan dibagian tubuh yang sensitif seperti payudara membesar, tumbuhnya bulu diarea kemaluan, serta perubahan suara yang akan dialami oleh laki-laki. mengajarkan anak untuk menutup aurat, menahan pandangan, larangan terhadap tindakan erotis dan memberitahu mengenai hal-hal yang dapat mencegah mereka dari perilaku seksual menyimpang juga termasuk kedalam pendidikan seks untuk anak. Pendidikan seks dalam periode anak-anak ini hanya untuk mencegah dengan tujuan dapat menyongsong perubahan biologis dimasa pertumbuhannya.

Disini dapat ditekankan mengenai persiapan pendidikan seks tidak hanya diberikan pada masa periode kedua akan tetapi pendidikan seks harus tetap berlangsung secara terus-menerus selama perjalanan hidupnya. Orang yang paling wajib memberikan pendidikan kepada anak ialah orang tuanya setelah itu sekolah, lingkungan dan media sosial. Hal itu sejalan dengan

pendapat Nurul Chomaria yang mengatakan bahwa pendidik pertama bagi anak-anaknya ialah orang tua dan setiap anak pastinya mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan mengenai seks.<sup>3</sup>

Yusuf Madani memberikan penjelasan dalam bukunya berjudul *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, bahwa Islam memperhatikan berbagai kelompok umur dalam pemberian bimbingan seksual itu semua merupakan bagian dari metode pendidikan integral tentang seks. Pendidikan seks yang diterapkan tentu memiliki perberdaan disetiap fase atau periode yang dialami, begitu juga dengan konsep serta metode yang diberikan juga harus disesuaikan berdasarkan umur, intelegensi serta karakteristik yang sesuai dengan masa pertumbuhan anak.<sup>4</sup>

Berikut syariat Islam membagi tingkatan pendidikan pada usia pertumbuhan kedalam tiga masa akan tetapi disini hanya dijelaskan dua masa saja yaitu sebagai berikut:

#### 1. Masa Kanak-Kanak Dini

Periode ini terjadi saat berusia 4 tahun, dimana pada periode ini anak aktif untuk bermain dan belum bertanggung jawab terhadap hal-hal yang memerlukan aturan, disini anak hanya dilihat sebagai manusia saja karena jiwa dan raganya belum ada kesiapan untuk memikul beban dan beribadah. Periode ini anak belum merasakan kehidupan seks yang sebenarnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang berada diperiode ini telah menunjukkan beberapa perilaku seks yang mereka tiru dari perilaku orang

---

<sup>3</sup> Nurul Chomaria, op.cit., hal. 15

<sup>4</sup> Yusuf Madani , op.cit., hal.89



lain. itulah sebabnya dalam Islam menjelaskan mengenai larangan orang tua untuk melakukan aktivitas seks didepan anak sebab itu semua akan membekas dalam benak mereka.

## 2. Masa Kanak-Kanak Lanjut

Masa ini terjadi pada anak yang berusia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa taklif yang akan segera mereka hadapi. Freud beserta kawan-kawan berpendapat bahwa pendidikan seks di fase masa awal anak itu sangat penting diberikan akan tetapi Yusuf Madani mengikuti Syariat Islam untuk memberikan pendidikan seks kepada anak pada fase kedua atau sekitar umur 7-14 tahun. Beliau berpendapat demikian karena memiliki dasar sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, Imam Ali berkata “Anak digembirakan pada saat berusia 7 tahun, dididik pada usia 7 tahun kedua dan dilayani sebagai sahabat saat berusia 7 tahun selanjutnya.”

Disini Yusuf Madani berfokus pada tahap kedua yaitu pada usia 7 tahun kedua atau umur 7-14 tahun karena anak harus didik dan diajarkan kedisiplinan untuk menghadapi masa taklif, masa itu juga merupakan dasar untuk membentuk kepribadian anak dan masa persiapan serta pendidikan Islam yang benar. Pendapat tersebut juga didukung oleh Jean Piaget yang berpendapat bahwa fase anak-anak periode kedua (7-14 tahun) disebut

sebagai masa sekolah, anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar mandiri dan menjaga diri mereka.<sup>5</sup>

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak haruslah memiliki karakteristik tertentu agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, berikut karakteristik pendidikan seks dalam Islam yang dijelaskan oleh Yusuf Madani dalam bukunya yaitu sebagai berikut :<sup>6</sup>

#### 1. Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual

Dalam Islam pendidikan seks berpedoman pada ketuhanan yang diambil dari ajaran-ajaran Allah SWT. Syariat Islam menjelaskan mengenai semua aktivitas jiwa termasuk masalah perilaku seks. Maka dari itu anak harus diajarkan supaya mampu memahami adanya aktivitas seksual yang suci dengan tujuan untuk penciptaan seorang hamba. Disini manusia diharuskan untuk menjaga kehormatan, dan mengendalikan syahwat seksnya, selain itu untuk menyalurkan syahwat seks pun harus berdasarkan yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Diri yang menanamkan sifat dan ajaran Tuhannya akan mampu mengendalikan diri dari perbuatan seksual yang menyimpang.

#### 2. Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual

Pendidikan seks untuk anak memiliki keistimewaan sendiri dalam Islam, seperti seks diharuskan menjadi bagian dari sifat manusia untuk memperkuat kemuliaan, kehormatan dan kesucian manusia. Karena itu orang tua dilarang untuk melihat aurat anaknya kecuali untuk tujuan

---

<sup>5</sup> Mob Faisbol Khusmi, Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam, (Jurnal Perempuan Dan Anak, 2018) Vol. 02, No.2, H. 373.

<sup>6</sup> Ibid. Hal. 94-100

tertentu seperti membersihkan najis, memakaikan pakaian dengan syarat tidak memiliki syahwat. Itu semua dengan tujuan untuk menghormati haknya dan menjaga sisi kemanusiaan anak serta untuk menghargai tubuh anak supaya disaat anak sudah dewasa ia memiliki rasa malu apabila auratnya dilihat oleh orang yang bukan mahramnya.

### 3. Pendidikan Seksual yang Integral

Peraturan mengenai pendidikan seks adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu orang tua, guru, serta masyarakat tidak seharusnya menganggap enteng pendidikan seks dengan cuma menerapkan beberapa kaidah pencegahan seks serta menganggap mudah pelaksanaan aturan seks, karena langkah-langkah pelaksanaan pendidikan seks dalam Islam tidak dapat dipisahkan. Jika pendidik tidak menerapkan pendidikan seks secara menyeluruh maka pendidikan seks tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

Seperti contoh perempuan yang sedang datang bulan (menstruasi). Para pendidik dari Barat menjelaskan bahwa hal tersebut hanya bentuk kedewasaan dari biologis serta psikologis. Tetapi kaidah Islam bukan hanya melihat dari itu saja, Islam juga menjelaskan mengenai hukum-hukum lain yang ada hubungannya dengan menstruasi, seperti perempuan yang sedang mensruasi tidak diwajibkan untuk membayar sholat yang tidak kerjakan, larangan untuk memegang Al-Qur'an serta diharuskan untuk bersuci setelah haid. Dari contoh tersebut dapat kita lihat bahwa hukum syariat Islam harus dikerjakan secara detail apabila ajaran Islam

hanya di terapkan sebagian maka hasilnya tidak akan berjalan dengan sempurna.

#### 4. Kesenambungan Pendidikan Seksual

Seperti yang kita ketahui seks merupakan masalah yang selalu mengiringi manusia dengan berkesinambungan, karena itu pendidikan seks juga harus menangani sampai akhir. Untuk menjamin keberhasilan pendidikan seks maka prinsip kesinambungan ini perlu dilakukan, pendidikan ini tidak boleh berhenti disaat mencapai balig, karena pendidikan saat usia anak-anak hanya memberikan persiapan agar anak siap dengan perubahan-perubahan yang terjadi ketika anak memasuki masa balig. Saat anak sudah mencapai masa balig terdapat kaidah lain yang harus diketahui seperti kaidah tentang bagaimana hubungan antara sepasang suami istri, keperibadian anak akan rusak apabila kita menganggap remeh masalah ini.

#### 5. Nyata dan Benar

Dalam Islam pemberian pendidikan seks tidak sepatutnya mencontoh penelitian yang salah dan tidak mumpuni, hal tersebut dikarenakan Islam telah meletakkan hukum yang nyata dalam mengatasi masalah dan perubahan psikologi serta fisik yang berhubungan dengan seks. Seperti contoh Islam mengharamkan suami menggauli istri yang sedang haid. Apabila itu terjadi maka suami harus membayar denda, hal tersebut dikarenakan dapat menimbulkan penyakit. Semua itu didukung oleh ilmiah yang menyatakan bahwa kondisi organ seksual dan jiwa wanita yang

sedang menstruasi sedang tidak normal. Tidak hanya itu dalam dunia media medis juga menjelaskan jika melakukan hubungan intim disaat istri sedang menstruasi itu tidak baik karena hal tersebut dapat mengakibatkan terjangkitnya bakteri di kelamin, membesarnya radang kesaluran rahim, saluran kemih serta penyakit lainnya. Hal itu juga akan berdampak ke psikis seperti timbulnya rasa sedih emosi dan lain sebagainya. Dengan demikian hal tersebut dapat memberi pembuktian jika hukum-hukum Islam itu nyata dan benar.

#### 6. Tahapan dalam Pendidikan Seksual

Pendidikan seks pada anak dalam syariat harus di berikan dengan bertahap atau berurutan dan sesuai perkembangan anak. Pendidikan seks yang diberikan harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan seks Islam harus dilakukan berdasarkan tahap berikut :

- a. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan intelegensi anak.
- b. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, memberitahu jika laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Dalam permasalahan seks terdapat perbedaan proses kematangan anak laki-laki dan perempuan. Orang tua hendaknya mempersiapkan pendidikan untuk anak perempuan lebih cepat dibanding anak laki-laki karena para ahli berpendapat bahwa proses kematangan anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki-laki.

Masalah perilaku seksual yang terjadi pada anak pasti tidak akan terjadi begitu saja, perilaku seksual itu terjadi akibat dari beberapa faktor yang saling

mempengaruhi. Pengaruh yang mengakibatkan munculnya masalah tersebut berasal dari genetika dan lingkungan. Proses tumbuh kembang anak tidak terlepas dari perilaku yang diturunkan oleh orang tuanya, seperti sifat-sifat orang tua, penyusuan dan cara berhubungan seksual tentu memiliki pengaruh untuk membentuk perilaku pada anak, itu sebabnya Islam memerintahkan kita untuk memilih pasangan yang baik yang dapat menjadi contoh untuk anak-anak kita nantinya.

Lingkungan juga memiliki porsi besar terhadap perkembangan anak, lingkungan yang rusak dapat dijadikan penyebab akibat munculnya penyimpangan dalam kehidupan seorang anak. Faktor yang keliru serta pemberian pendidikan seks yang salah seperti ayah tidak mengetahui akan pendidikan seks, adanya rangsangan seksual didalam keluarga, anak tidak dibiasakan meminta izin, tempat tidur yang tidak dipisah, peniruan perilaku seksual, tidak menyuruh anak bertanya mengenai seks, perhiasan perempuan, berciuman dan memegang organ seksual, tidak adanya pengawasan dari keluarga terhadap media informasi, serta teman yang memiliki akhlak buruk merupakan sejumlah faktor lingkungan yang dapat bermuara terjadinya perilaku seksual. Tidak hanya itu perilaku seksual juga dapat terjadi karena adanya faktor materi, seperti kemiskinan dan tempat tinggal yang layak.

Yusuf Madani mengatakan dalam bukunya tekanan yang paling besar terjadinya penyimpangan seks itu muncul dari lingkungan tempat seseorang itu hidup dan terkadang faktor penyebab adanya masalah tersebut ada dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap

perkembangan seksual anak terutama orang tua, anak harus dididik sesuai dengan syariat Islam. Tetapi masih ada keluarga muslim yang tidak menjalankan tanggung jawab sesuai yang diperintahkan oleh Islam, salah satu kesalahan yang paling terlihat adalah tidak memperkenalkan urasan seksual kepada anak-anak ketika mereka memerlukan bimbingan murni sekitar usia 7 sampai 14 tahun, yang menyebabkan anak tidak mengerti apa-apa mengenai persoalan seks disaat mereka sudah memasuki masa pubertas.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, berpedoman pada karya yang ditulis oleh Yusuf Madani, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan salah satu cara untuk mengatasi penyimpangan seks. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak bukan hanya bentuk pengetahuan semata, akan tetapi untuk memberikan kesiapan kepada anak dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi difase berikutnya. Proses pemberian pendidikan seks tidak boleh sembarangan diberikan kepada anak itu semua harus sesuai dengan karakteristik, umur, perkembangan dan intelegensi yang dimiliki oleh anak hal itu bertujuan agar pemberian pendidikan seks tidak terbuang sia-sia.

Yusuf Madani menjelaskan dalam bukunya tentang pemberian pendidikan seks disaat anak memasuki fase kedua atau sekitar umur 7-14 tahun. Hal itu dilakukan sebagai tindakan preventif yang sebaiknya dimulai saat anak belum merasakan sensasi seksual yaitu saat anak sedang berada difase masa akhir anak-anak yang berguna untuk melindungi anak dari

---

<sup>7</sup> Yusuf Madani , op.cit., hal. 43

berbagai jenis aktifitas seksual yang mampu meningkatkan gairah serta dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Sehingga anak akan mendapatkan pengetahuan, pelatihan, dan pendidikan yang nantinya dapat membantu anak berinteraksi dengan hasrat seksualnya dan menghindari anak dari perilaku seksual.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tekanan yang paling besar terjadinya penyimpangan seks itu muncul di lingkungan keluarga. Maka dari itu keluargalah yang menjadi lembaga pertama untuk membimbing perilaku seks anak dengan memahami dan melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Yusuf Madani dalam bukunya menjelaskan beberapa tindakan pencegahan yang semestisnya dilakukan pendidik dalam membimbing perilaku seks anak, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak

Bagian ini menyuruh pendidik untuk memberikan pengajaran hukum-hukum fikih ketika anak sudah bisa membedakan antara yang baik dan benar (*mumayiz*). Kaidah-kaidah fikih yang harus diajarkan yaitu, mengajarkan bagaimana cara ber *istinja'* yang seharusnya, membuang wajah dari kiblat saat buang hajat, membersihkan pakaian dari najis dan lain-lain. hal tersebut tersebut dapat diartikan bahwa mengajarkan hukum-hukum fikih kepada anak bukan hanya dalam bentuk teori saja akan tetapi anak juga harus dibina secara praktik mengenai teori-teori yang diajarkan dengan mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari. Seperti



memberitahu kepada anak perempuan untuk menggunakan pembalut saat sedang menstruasi

Hal tersebut sependapat dengan yang dijelaskan oleh Hasan El-Qudsi bahwa sejak kecil anak harus diajarkan untuk bersuci dengan benar, karena salah satu syarat sahnya sholat harus suci dari najis dan hadast. Selain itu anak juga harus diajarkan untuk berwudhu sebelum melaksanakan sholat sehingga ketika anak dewasa anak sudah siap untuk menjalankan perintah agama dengan penuh tanggung jawab. Seperti sabda Rasulullah saw yang berbunyi “*Suruhlah anak kalian untuk sholat ketika mereka berumur tujuh tahun*” hadist tersebut dapat dijadikan isyarat kepada orang tua untuk mengajarkan anak bagaimana cara bersuci yang benar.<sup>8</sup>

## 2. Meminta Izin

Islam menekankan untuk memberi bimbingan mengenai etika meminta izin sejak usia anak-anak, seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nuur ayat 58 dan 59 menjelaskan mengenai peran orang tua dalam memberikan edukasi kepada anak-anaknya tentang betapa pentingnya meminta izin terutama ketika ingin memasuki kamar orang tua mereka. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam membagi 2 fase dalam meminta izin, fase pertama yaitu Islam memberikan toleransi kepada anak yang belum memasuki masa baligh terutama yang mumayiz untuk masuk kedalam kamar orang tua dan orang lain kecuali dalam tiga waktu subuh, disaat beristirahat di siang hari dan selepas waktu isya. Fase kedua yaitu

---

<sup>8</sup> Hasan El-Qudsi. op.cit., hal. 73-74

ketika anak sudah baligh maka anak harus meminta izin diseluruh waktu. Meminta izin dilakukan supaya aktivitas seks yang dilakukan oleh orang tua tidak dilihat anak yang dapat mempengaruhi psikis sehingga akan memancing anak untuk mempraktikkannya. Meminta izin juga dapat menerapkan etika anak untuk menghargai privasi orang saat dikamar.

Pendapat diatas didukung oleh Yatimin yang menyatakan mengenai kewajiban orang tua untuk mengajarkan anaknya agar meminta izin saat ingin memasuki kamar orang tuanya sebagai upaya untuk melindungi kesucian seksual mereka. Ketika anak tiba-tiba masuk ke kamar tanpa izin dan melihat kegiatan seksual yang dilakukan oleh orang tuanya maka hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap psikologis anak yang dapat menyebabkan anak melakukan perilaku seksual.<sup>9</sup> Dalam buku Yatimin yang berjudul *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam* juga menjelaskan tentang adab meminta izin yang terkandung dalam QS. An-Nur : 58-59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ عَلَيْكُمُ الدِّينُ أَنْ تَسْأَلُوا الدِّينَ الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ يُبَلِّغُوا الْإِحْلَامَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
 مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ  
 عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang kalian miliki, serta orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin pada kamu tiga

<sup>9</sup> Yatimin. op.cit., hal. 38-41

*kali, ialah sebelum sholat subuh, disaat kamu menanggalkan pakaian mu ditengah hari, setelah sholat isya. Itulah tiga auarat waktu bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak juga bagi mereka selain dari tiga waktu itu, mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu dan sebagian yang lain. demikian Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu, dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.” (QS. An-Nuur : 58)*

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan apabila anak-anakmu telah mencapai umur dewasa, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.* (QS. An-Nuur : 59)

Di dalam ayat ini Allah mengajarkan tata kerama yang sangat baik tentang seks yang harus diberikan orang tua kepada anaknya mengenai etika meminta izin jika ingin bertemu dengan keluarganya dalam tiga waktu tertentu yakni, sebelum sembayang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian mu ditengah hari dan sesudah sembayang isya. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut anak berpeluang melihat aurat

sebab di waktu ini adalah waktu istirahat, membuka pakaian, mengganti baju, atau waktu suami istri sedang berhubungan intim.

Kemudian teori lain juga berpendapat bahwa meminta izin juga dapat membiasakan anak untuk menghargai privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin jika ingin memasuki kamar anggota keluarga yang lain. Tidak hanya itu adab meminta izin juga harus diajarkan diberbagai hal yang lain seperti keluar rumah.<sup>10</sup>

### 3. Menahan Pandangan dan Menutup Aurat

Pendidik diharuskan memberi bimbingan kepada anak untuk menjaga pandangan dan menutup aurat mereka. Anak harus diberi tahu mengenai bagian-bagian mana saja yang menjadi aurat dan hanya diperbolehkan dilihat oleh orang-orang yang memiliki mahram dengannya. Yusuf Madani menjelaskan bahwa orang tua diperbolehkan melihat dan meyentuh bagian tubuh anak yang belum baligh asal tidak adanya dorongan syahwat, begitu juga dengan para mahramnya. Tetapi apabila pandangan tersebut dapat menimbulkan fitnah maka hal tersebut diharamkan. Islam juga memerintahkan untuk menggunakan pakaian yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh untuk menghindari rangsangan-rangsangan seksual.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Hasan el-Qudsy beliau menjelaskan bahwa anak harus dibiasakan untuk mengenali batas aurat dan menjaga pandangan, hal itu berguna untuk membiasakan anak

---

<sup>10</sup> Nurul Chomaria. *op.cit.*, hal. 44

menjaga penglihatannya sampai mereka besar.<sup>11</sup> Adapun aurat bagi anak laki-laki ialah antara pusar dan lututnya sedangkan aurat perempuan ialah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Maka dari itu tanamkan rasa malu kepada anak dengan tidak membiarkannya untuk telanjang keluar rumah atau tidak membiasakan anak perempuan menggunakan pakaian model *you can see* agar anak terhindar dari pelecehan seksual. Semua itu terkandung dalam surat An-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>12</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ.....

Artinya : *“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, serta memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat.....”* (QS. An-Nuur : 31)

Selanjutnya dalam Riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda : *“keponakanku, pada hari ini, siapa yang menundukkan pandangan matanya dan memelihara kemaluan dan lisannya maka dosa-dosanya akan diampuni.”*<sup>12</sup>

#### 4. Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual

Menjauhkan anak dari perilaku seks merupakan hal yang penting, apalagi para orang tua hendaknya melakukan aktivitas seksual ditempat tersembunyi yang tidak bisa dilihat oleh anak-anak, seperti berhubungan

<sup>11</sup> Hasan El-Qudsy. op.cit., hal. 71

<sup>12</sup> Yaa Bunayya, Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017) Vol. 1, No. 01, H. 31.

suami istri, ciuman, pelukan dan sebagainya. Hal tersebut perlu dihindarkan dari anak-anak karena dapat membangkitkan hasrat seksual mereka. Seperti sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi: “Demi Allah diriku dalam kekuasaanNya, jika suami bersenggama dengan istrinya, padahal dirumah tersebut terdapat anak kecil yang terbangun kemudian menyaksikan mereka, lalu mendengar hembusan nafas dan ucapan mereka, maka mereka akan dijauhi dari keuntungan, anak tersebut akan menjadi pezina.”

Pendapat diatas juga dijelaskan oleh Hasan El-Qudsi yang dikutip dari Imam Ja'far beliau sependapat mengenai menjauhi anak dari aktivitas seksual, beliau mengatakan janganlah seseorang bersetubuh, jika di samping mereka ada anaknya, maka hal tersebut akan menjadi zina. Masa anak-anak adalah masa golden egg atau meniru, ditakutkan disaat anak menyaksikan aktivitas seksual oleh orang tuanya akan ditiru oleh mereka. Seperti contoh orang tua jangan bercumbu-cumbuan, berbicara porno atau sampai bersetubuh didekat anak karena hal tersebut secara tidak sadar dapat mempengaruhi kejiwaan dan mengganggu perkembangan seksual anak.<sup>13</sup>

##### 5. Pemisahan Tempat Tidur Anak

Pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan merupakan metode pendidikan seks, metode ini digunakan sebagai upaya untuk menjauhi anak dari jamahan yang bisa merangsang seksual mereka,

---

<sup>13</sup> Hasan El-Qudsi. op.cit., hal. 77

cara ini juga dapat digunakan untuk memunculkan kebebasan dan kemandirian pada anak sehingga setiap orang yang ada di keluarga tersebut memiliki rasa kepemilikan yang tidak dapat digunakan oleh orang lain tanpa seizinnya. Seperti sabda nabi Muhammad saw “hendaknya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan apabila mereka telah mencapai usia tujuh tahun.”

Penjelasan tersebut didukung oleh Nurul Chomaria, beliau berpendapat bahwa pemisahan tempat tidur antara orang tua dan anak harus dilakukan untuk menghindari anak-anak dari kegiatan seksual yang dilakukan oleh mereka agar anak tidak terbiasa melihat hal tersebut. Tidak hanya itu pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan juga harus dilakukan untuk menghindari kontak fisik karena biasanya saat anak tidur aurat akan sangat mudah terlihat yang dapat menimbulkan gairan bagi siapa saja yang melihatnya.<sup>14</sup> Selain itu hal tersebut juga dapat menimbulkan birahi seks pada anak yang akan mengakibatkan munculnya perilaku seksual apabila birahi tersebut tidak menemukan jalan keluar.

#### 6. Tempat Tinggal yang Layak

Rumah yang layak dan luas adalah tempat yang paling baik untuk memberikan pendidikan bagi anak *mumayiz*, terutama mengenai pendidikan seksual. Apabila pendidikan seks diberikan di rumah yang tidak memadai maka pendidik muslim akan cukup merasakan kesulitan untuk menerapkan kaidah-kaidah preventif sehingga proses pendidikan tidak

---

<sup>14</sup> Nurul Chomaria. *op.cit.*, hal. 42-43

dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kaidah meminta izin tidak dapat berjalan dengan maksimal jika dirumah tersebut hanya memiliki satu kamar dan secara otomatis tidak dapat memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan.

#### 7. Larangan Terhadap Tindakan Erotis

Syariat Islam melarang setiap tindakan erotis yang mampu membangkitkan gairah seks, tindakan erotis ini memiliki dampak negatif terhadap psikologis anak sehingga dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual. Islam memerintahkan kita untuk memberikan perhatian yang besar kepada anak yang belum mencapai usia baligh untuk menghindari bahaya yang dapat mengganggu karakter anak mumayiz, baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan umum. Adapun tindakan-tindakan erotis menurut Yusuf Madani ialah berciuman, membiarkan anak gadis duduk di pangkuan laki-laki, satu selimut dengan lawan jenis, mendadani anak laki-laki seperti perempuan dan begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut sependapat dengan Nurul Chomaria, beliau menjelaskan bahwa sejak kecil anak harus diajarkan untuk jangan bersentuhan dengan lawan jenis, hal itu dilakukan untuk membiasakan anak menjaga batasan dalam berinteraksi seperti berjabat tangan, berciuman dengan orang lain, minta dipangku dengan yang bukan muhrimnya, membelai paha, membersihkan kelamin anak sambil dipermainkan dan lain sebagainya. Jika anak dididik dengan cara seperti itu akan lebih susah jika ada orang



yang ingin melecehkannya karena anak akan otomatis menolak dan melawan.<sup>15</sup>

#### 8. Mengawasi Kematangan Seksual Dini

Yusuf madani mengatakan bahwa kematangan seksual dini ini tidak sering terjadi kepada anak-anak, tetapi hal tersebut tidak bisa membuat orang tua lengah, mereka harus memantau perkembangan dan kematangan seksual anak. Kematangan seksual ini akan dialami oleh anak apabila orang tua gagal memberi bimbingan serta pengawasan kepada anak. Anak-anak yang merasakan ini akan mengalami bahaya yang disebabkan oleh tidak adanya kesiapan dalam menghadapi perubahan-perubahan seksual. Untuk menghindari bahaya tersebut sangat dibutuhkan keterbukaan yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat mengawasi kematangan dan keadaan seksual anak.

Hal tersebut sependapat dengan Hasan El-Qudsy beliau berpendapat jika orang tua harus bisa menjalin hubungan baik kepada anak-anak mereka, memberikan pendidikan seks yang benar akan dapat memberikan pesan yang tepat pula kepada anak maka dari itu perlunya keterbukaan dan atmosfer rumah yang tidak kaku dan dogmatis agar anak dapat merasakan bahwa orang tuanya saling mencintai dan anak akan menghargainya.<sup>16</sup> Seperti orang tua harus membicarakan mengenai masalah seksual, mengajak anak berdiskusi mengenai seks misalnya tentang perubahan-perubahan

---

<sup>15</sup> Nurul Chomaria. *op.cit.*, hal. 39-40

<sup>16</sup> Hasan El-Qudsi. *op.cit.*, hal. 27

yang akan terjadi saat mereka baligh, larangan melakukan sholat saat haid, mandi wajib, menutup aurat dan lain sebagainya yang tentunya harus sesuai dengan kedewasaan dan intelegensi anak.

#### 9. Mengarahkan Anak Mumayiz Untuk Memproduktif Waktunya

Kurangnya pengarahan dari orang tua untuk memproduktifkan waktu anak sangat berdampak bagi tumbuh kembangnya. Seperti yang kita lihat di zaman sekarang banyak sekali anak-anak menikmati waktu mereka hanya untuk bermain padahal Islam sangat tegas menganjurkan kepada umatnya untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya. Mengenai masalah anak, diakhirat nanti orang tua akan diminta pertanggung jawaban bagaimana cara mereka memproduktifkan dan menghabiskan waktu anak-anak mereka. Islam memerintahkan untuk memproduktifkan masa kecil anak dalam kegiatan yang menyenangkan dan berguna dengan tetap mengikuti syariat Islam, seperti mengajak anak bermain yang didalamnya berkaitan dengan peribadahan dan penalaran anak.

Iman Al Kazhim menjelaskan empat waktu yang berhubungan dengan ibadah yaitu “Hendaknya kalian dapat membagi waktu ke dalam empat hal, yang pertama waktu untuk memohon kepada Allah, yang kedua ketika kalian bekerja, yang ketiga saat kumpul bersama teman-teman yang dapat memberitahukan aib-aib dan ikhlas kepada kalian, dan terakhir waktu yang kalian gunakan untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan yang tidak diharamkan.”

Adapun kegunaan memberikan pengarahan untuk memproduktif waktu pada anak ialah sebagai berikut:

- a. Dapat mengalihkan anak teradap unsur-unsur penglihatan yang dapat memancing gairah seks.
  - b. Mengasah kemampuan anak melalui keterampilan dasar seperti, olahraga, berenang, memanah dan keahlian-keahlian lainnya.
  - c. Melatih otak anak melalui aktivitas rekreasi, seperti mengajak anak untuk berwisata serta mengajak anak untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilakukan di masjid dan institut pendidikan Islam yang lain.
  - d. Mempeerat ikatan-ikatan sosial antar anak dengan menanamkan rasa persaudaraan dan persahabatan diantara mereka.
  - e. Melatih anak untuk lebih menghargai waktu dengan melakukan hal-hal baik yang dapat memunculkan kemampuan-kemampuan inovatif.
10. Mengajarkan Kehalalan dan Keharaman dalam Program-Program Media Informasi

Seperti yang kita ketahui perkembangan teknologi di zaman sekarang semakin maju. Media informasi seperti televisi, handphone dan media-media lainnya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seksual anak, bentuk permasalahan disini ialah tidak sedikit orang tua memberikan fasilitas-fasilitas media tersebut tapi tidak memberikan pengawasan dan bimbingan yang baik bagaimana cara menggunakannya dengan tepat. Orang tua diharuskan untuk memberikan pengawasan,

bimbingan serta menanamkan keberanian kepada anak untuk membedakan media mana yang harus digunakan serta media mana yang harus dihindari yang akan membawa dampak buruk dampak buruk bagi anak. Hal ini sebagai bentuk agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan seksual mereka.

Seperti yang dijelaskan Nurul Chomaria dalam bukunya bahwa media massa seperti tv, internet, majalah, buku, dan lain-lain adalah lingkungan anak, mereka akan secara aktif berkegiatan disana. Maka dari itu pentingnya orang tua untuk mengawasi dan menyeleksi media-media apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh anak.<sup>17</sup>

Orang tua jangan membiarkan anak menggunakan alat informasi sendiri seperti menggunakan HP karena dari sana anak dapat mengakses video-video yang tidak seharusnya mereka tonton seperti video porno. Video porno dapat merangsang anak melakukan perilaku seksual karena banyak sekali adegan-adegan yang tidak senonoh seperti adegan berciuman, telanjang, adegan ranjang yang tidak pantas untuk dilihat oleh anak-anak. Tidak hanya film, poster dan gambar-gambar porno juga banyak diperlihatkan ditempat-tempat umum seperti iklan seorang wanita yang menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat. Tayangan televisi juga banyak menyajikan acara yang menampilkan tayangan-tayangan yang tidak senonoh seperti artis berusia 15 tahun harus memerankan adegan

---

<sup>17</sup> Nurul Chomaria. *op.cit.*, hal. 47

layaknya suami istri dengan menikahi laki-laki yang jauh lebih dewasa dan menjadi istri ketiga. Hal tersebut dapat memberikan contoh yang buruk untuk anak, maka dari itu sangat penting untuk memberikan pendidikan mengenai agama secara utuh kepada anak.

#### 11. Hukuman

Yusuf Madani menjelaskan dalam bukunya bahwa hukuman perlu diberikan kepada anak-anak apabila bimbingan dan nasihat tidak membuahkan hasil. Hukuman badan ditujukan untuk mendidik anak yang tidak mengikuti aturan-aturan dalam Islam termasuk hal seksual. Hukuman diberikan secara berurutan seperti, tidak memberikan keistimewaan keluarga pada anak, hak materi dan diasingkan dalam waktu yang pendek sampai yang terakhir memberikan hukuman fisik. Memberikan hukuman fisik harus sesuai dengan syariat Islam misalnya dengan berkisar 3 hingga 10 kali cambukan yang bertujuan untuk kebaikan anak bukan untuk menyakiti.

Berdasarkan penjelasan diatas, berpedoman pada karya yang ditulis oleh Yusuf Madani, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kaidah-kaidah preventif menurut Yusuf Madani memang dapat mencegah terjadinya perilaku seksual, hal tersebut dapat dilihat dari pendapat beberapa para ahli lain yang juga memiliki cara yang sama dengan yusuf madani. Islam sangat mementingkan pemberian informasi mengenai pendidikan seks untuk diberikan kepada anak salah, satunya mengenai pencegahan. Larangan-larangan dan batasan-batasan ini bukan maksud, Allah SWT memberikan

aturan semacam ini untuk mendidik karakter setiap pribadi muslim untuk memelihara etika dalam hubungannya dengan kehormatan setiap pribadi muslim. Tindakan pencegahan tidak boleh sembarangan dilakukan, untuk mendapatkan hasil yang optimal kita harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Islam. Kaidah-kaidah tersebut juga tidak akan memberikan hasil yang positif jika tidak adanya kerja sama antara lingkungan keluarga dan masyarakat untuk memberikan pendidikan seks dalam kehidupan anak sejak dini. Kaidah-kaidah preventif diharapkan dapat menjauhi anak dari berbagai kegiatan seksual sehingga dapat menaikkan gairah seks serta mempelajari mengenai kewajiban dan tanggung jawab yang akan mereka hadapi dimasa mendatang supaya dapat terhindar dari perilaku seksual.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat membuat pembahasan bahwa konsep pendidikan seks untuk anak dalam Islam menurut Yusuf Madani itu mengacu pada syariat Islam yang bersumber pada ajaran-ajaran Allah SWT. Jiwa yang mengenal sifat dan ajaran Tuhan akan mampu mengendalikan diri dari perilaku seks menyimpang jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan seks yang dijabarkan oleh Yusuf Madani ini berkaitan dengan ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Islam.

Pendidikan seks merupakan proyek bersama, proyek ini merupakan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat, tetapi menurut Yusuf Madani pihak pertama yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan

anak ialah orang tua, hal tersebut dikarenakan orang tua yang selalu hidup bersama anaknya sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui perkembangan, serta tingkat kematangan atau kedewasaan anaknya baik dari segi jiwa maupun fisik. Yang harus diperhatikan selanjutnya ialah pemberian pendidikan seks pada anak itu perlu di berikan saat anak memasuki periode kedua atau sekitar umur 7-14 tahun, hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan serta mengatur aktivitas seksual mereka saat menuju fase dewasa sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ali Bin Abi Thalib dan pakar seksologi dari barat.

Yusuf Madani memberikan penjelasan bahwa islam memperhatikan bimbingan seks bagi berbagai kelompok umur. Bimbingan seks yang diberikan akan berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, begitu juga dengan konsep dan metode yang diberikan sesuai dengan umur, intelegensi dan karakteristik pada anak yang bertujuan agar pemberian pendidikan seks berjalan dengan lancar dan tidak terbuang sia-sia.

Pendidikan seks bagi anak merupakan tindakan preventif. Pendidikan itu diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seks bagi usia baligh. Pada usia baligh aktifitas seksual menjadi sebuah realitas bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Sedangkan pada fase anak-anak pendidikan seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai rangsangan hakiki dimana langkah-langkah itu hanyalah tuntutan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong

perubahan-perubahan biologis yang akan terjadi dimasa pertumbuhan. Adapun kaidah-kaidah preventif dalam pendidikan seks untuk anak menurut Yusuf Madani yaitu, pendidikan seks dan fikih pada anak, meminta izin, menahan pandangan dan menutup aurat, menjauhkan anak dari aktifitas seksual, pemisahan tempat tidur anak, tempat tinggal yang layak, larangan terhadap tindakan erotis, mengawasi kematangan seksual dini, mengarahkan anak mumayiz untuk memproduktif waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi, dan hukuman.